

RAGAM DIALEK SUNDA MAJALENGKA DALAM INTERAKSI KOMUNIKASI PADA MAHASISWA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS MAJALENGKA

Pipik Asteka

Universitas Majalengka

Surel: pipikasteka86@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keragaman dialek Sunda Majalengka pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Majalengka yang memiliki latar belakang geografi dan sosial penutur yang berada di kota Majalengka dan kabupaten Majalengka perbatasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ditetapkan di Universitas Majalengka. Informan sebagai sumber data adalah penutur yang merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, pengisian kuesioner dan pencatatan. Majalengka merupakan kabupaten dengan luas wilayah 1.204,24 Km² dan berbatasan langsung dengan kabupaten Indramayu di bagian Utara, kabupaten Cirebon dan sebagian wilayah kabupaten Kuningan di bagian timur, sebagian wilayah kabupaten Sumedang di bagian Barat, serta berbatasan dengan sebagian wilayah kabupaten Ciamis, Sumedang, Garut, dan Tasikmalaya di bagian selatan. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Majalengka sebagian besar berasal dari wilayah kabupaten Majalengka yang berbatasan langsung dengan kabupaten lain. Berdasarkan hal tersebut, dialek Sunda yang digunakan oleh para mahasiswa dalam interaksi komunikasi sehari-hari di lingkungan kampus menjadi sangat beragam, meskipun mereka saling mengerti, karena masih terdapatnya kesamaan sistem atau sub-sistem di antara dialek yang mereka miliki.

Kata kunci: ragam dialek, bahasa sunda, Majalengka, interaksi komunikasi.

PENDAHULUAN

Bahasa Sunda merupakan bahasa yang dipergunakan oleh sebagian besar masyarakat tutur di Jawa Barat. Bahasa Sunda sebagai bahasa etnik suku Sunda mempunyai ragam atau dialek. Dialek dalam hal ini adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu. Perbedaan dialek di dalam sebuah bahasa maka ditentukan oleh letak geografis atau region kelompok pemakainya. Oleh karena itu, dialek disebut dialek geografis atau dialek regional. Batas-batas alam seperti sungai, gunung, laut, hutan dan sebagainya membatasi dialek yang satu dengan dialek yang lain.

Bahasa Sunda merupakan bahasa terbesar kedua setelah bahasa Jawa di Indonesia (Wahya, 1995, 2005; Dienaputra, 2012). Sebagian besar penduduk yang bermukim di Provinsi Jawa Barat menguasai bahasa Sunda. Wilayah Priangan merupakan pusat konsentrasi pengguna bahasa Sunda. Dengan persebaran yang sangat luas tentu bahasa Sunda memiliki variasi geografis (dialek), tetapi perbedaan dialek tidak membuat mereka menjadi tidak saling mengerti. Sebagai bahasa daerah, meskipun penuturnya terbesar kedua di Indonesia, keberadaannya semakin terdesak oleh bahasa nasional bahasa Indonesia sehingga pergeseran bahasa daerah tinggal menunggu waktu (Gunarwan, 2006).

Majalengka merupakan kabupaten dengan luas wilayah 1.204,24 Km² dan berbatasan langsung dengan kabupaten Indramayu di bagian Utara, kabupaten Cirebon dan kabupaten Kuningan di bagian timur, sebagian wilayah kabupaten Sumedang di bagian Barat, serta berbatasan dengan sebagian wilayah kabupaten Ciamis, Sumedang, Garut, dan Tasikmalaya di bagian selatan. Letak geografis Kabupaten Majalengka yang menjadikan dialek sunda Majalengka menjadi beragam karena secara geografis kabupaten Majalengka berbatasan langsung dengan kabupetan lain yang tidak hanya berbeda secara dialek tetapi juga berbeda bahasa yakni bahasa jawa Cirebon dan bahasa jawa Indramayu.

Bahasa yang dipergunakan mayoritas masyarakat tutur Majalengka adalah bahasa Sunda dengan kekhasan masing-masing dialek disetiap desa dan kecamatan yang berada di wilayah kabupaten Majalengka. Tidak hanya karena berbatasan langsung dengan kabupaten yang berbeda bahasa, di kabupaten Majalengka sendiri ada beberapa desa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa tutur yakni desa Parapatan di Kecamatan Sumberjaya yang berbatasan langsung dengan kabupaten Cirebon dan desa Patuanan di Kecamatan Leuwimunding yang secara geografis tidak berbatasan dengan daerah yang menggunakan bahasa Jawa, melainkan desa yang dikelilingi oleh desa-desa yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa tutur sehari-hari. Mayoritas masyarakat desa Parapatan ataupun desa Patuanan memahami bahasa Sunda secara pasif dan hanya digunakan sebagai alat komunikasi ketika berinteraksi dengan desa tetangga yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa tutur sehari-hari.

Dialektologi dipahami sebagai kajian tentang dialek suatu bahasa yang tersebar di berbagai wilayah. Dialek merupakan (1) seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama; dan (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa (Meillet, 1967:69).

Ragam dialek di kabupaten Majalengka dibedakan atas letak geografis wilayah-wilayahnya. Kecamatan Majalengka, Kadipaten, Kasokandel, sebagian wilayah kecamatan Palasah, Kertajati, Jatiwangi, Ligung dan Jatitujuh yang sebagian wilayahnya berbatasan langsung dengan kabupaten Indramayu mempunyai dialek Sunda *Jawareh (Jawa Sawareh)* atau dikenal dengan dialek Sunda Tengah Timur (STT). Kecamatan Sukahaji, Sindangwangi, Rajagaluh, Sindang, Leuwimunding, sebagian wilayah kecamatan Palasah dan Sumberjaya yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan mempunyai dialek Sunda Timur Laut (TTL). Wilayah Kecamatan Maja, Talaga, dan Cikijing yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Ciamis mempunyai dialek Sunda Tenggara (TTG). Wilayah kecamatan Bantarujeg, Malausma dan Lemahsugih mempunyai dialek Sunda Selatan (SS/Dialek Sunda *Lalugu*) karena berbatasan langsung dengan kabupaten Sumedang, Garut, Tasikmalaya dan kabupaten Sumedang bagian selatan.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Majalengka sebagian besar berasal dari wilayah kabupaten Majalengka yang berbatasan langsung dengan kabupaten lain. Berdasarkan hal tersebut, dialek Sunda yang digunakan oleh para mahasiswa dalam interaksi komunikasi sehari-hari di lingkungan kampus menjadi sangat beragam, meskipun mereka saling mengerti, karena masih terdapatnya kesamaan sistem atau sub-sistem di antara dialek yang mereka miliki. Berdasarkan hal tersebut, masalah yang akan diteliti adalah ragam penggunaan bahasa Sunda dialek Majalengka dalam interaksi komunikasi pada mahasiswa PBSI FKIP Universitas Majalengka. Pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, akan dijawab ragam dialek Sunda Majalengka yang berdasarkan atas dialek regional atau dialek geografis yang berada di wilayah kabupaten Majalengka sebagai daerah asal mahasiswa PBSI FKIP UNMA. Kedua, akan dijawab ragam dialek Sunda Majalengka dalam interaksi komunikasi pada mahasiswa PBSI FKIP Universitas Majalengka ketika berada di lingkungan kampus.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam dialek Sunda Majalengka yang berdasarkan atas dialek regional atau dialek geografis yang berada di wilayah kabupaten Majalengka sebagai daerah asal mahasiswa PBSI FKIP UNMA dan mendeskripsikan ragam dialek Sunda Majalengka dalam interaksi komunikasi pada mahasiswa PBSI FKIP Universitas Majalengka ketika berada di lingkungan kampus.

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. (Nyoman, 2004 : 34). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Kirik dan Miller (dalam Moleong, 2000:57) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya. Selain itu, Bogda dan Taylor (1975:78) mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, pengisian kuesioner dan pencatatan. Dua puluh dua mahasiswa dari dua puluh dua desa di Kabupaten Majalengka yang memiliki ragam dialek geografis dijadikan sebagai responden/informan penelitian. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan kategorisasi data/informasi menurut jenis dan macam data yang diperoleh berdasarkan jenis analisis yang digunakan, baik berupa dialek yang digunakan ketika mahasiswa berinteraksi di lingkungan kampus maupun perbedaan makna yang terkandung dalam dialek geografis yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa.

Lokasi penelitian dipilih di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Majalengka. Pemilihan tempat lokasi penelitian dapat memenuhi kriteria karena kampus PBSI FKIP UNMA merupakan tempat berbagai ragam dialek Sunda Majalengka yang didasarkan atas perbedaan dialek geografis itu berinteraksi satu dengan yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Responden/informan

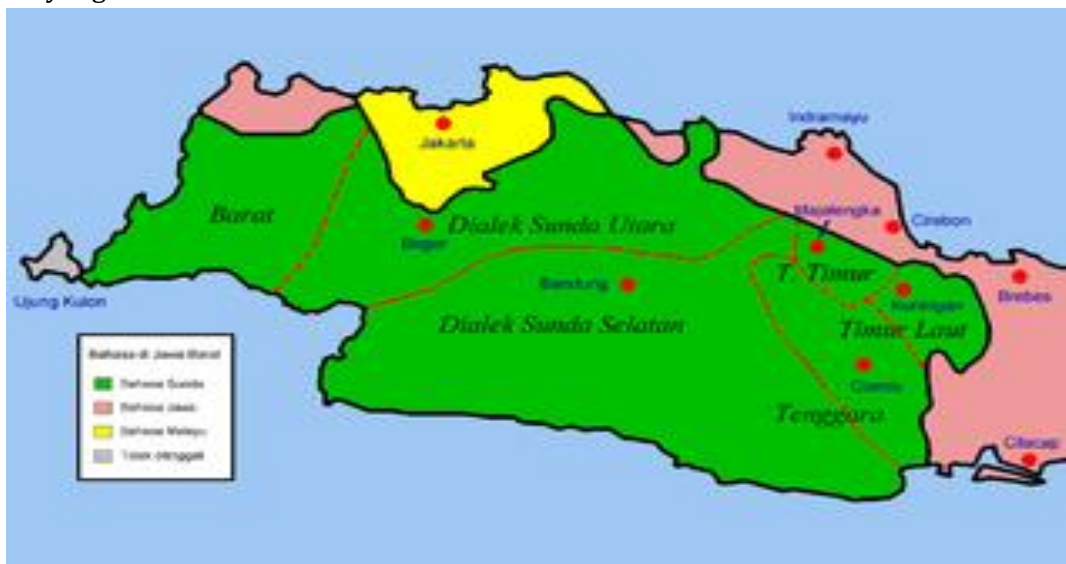
Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara deskriptif penggunaan ragam dialek Sunda Majalengka dalam interaksi komunikasi pada mahasiswa PBSI FKIP UNMA dan mendeskripsikan perbedaan dialek masing-masing daerah yang berada di wilayah kabupaten Majalengka yang secara letak geografis berbatasan langsung dengan kabupaten lain yang mempunyai bahasa dan dialek masing-masing. Majalengka merupakan kabupaten yang unik jika dikaji kebahasaannya. Faktor tetangga kabupaten yang tidak hanya menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa tutur sehari-hari menentukan dialek yang muncul pada masing-masing desa yang berada di kabupaten Majalengka. Kecamatan Jatitujuh, misalnya, mempunyai dialek Sunda *Jawareh* (dialek Sunda Tengah Timur) karena berbatasan langsung dengan kabupaten Indramayu yang menggunakan bahasa tutur Jawa Indramayu sehingga hal tersebut mempengaruhi penggunaan bahasa di kecamatan Jatitujuh. Contoh lain, masyarakat tutur di kecamatan Lemahsugih yang daerahnya berbatasan langsung dengan empat kabupaten di Jawa Barat bagian selatan, yakni, Kabupaten Sumedang, Garut, Sumedang dan Tasikmalaya menggunakan dialek Sunda *Lalugu* (Sunda Selatan) yang merupakan bahasa Sunda Priangan dengan ciri khas bahasanya yang sangat halus.

Data penelitian yang diperoleh melalui daftar tanya dalam kuesioner, penyimakan dan pencatatan yang dilakukan terhadap dua puluh dua orang mahasiswa dari dua puluh dua desa yang tersebar di kabupaten Majalengka yang menjadi informan dalam penelitian ini merupakan warga asli yang lahir dan melalui masa-masa pertumbuhannya di desa-desa yang menjadi sasaran penelitian ini.

2. Bentuk Ragam Dialek Sunda Majalengka Ditinjau dari Perbedaan Maknanya Berdasarkan Dialek Geografis atau Dialek Regional.

a. Peta Linguistik Jawa Barat

Peta linguistik di bawah ini merupakan ciri pembeda dialek yang berkembang di Provinsi Jawa Barat yang ditandai dengan isoglos yang merupakan peta bahasa yang menghubungkan daerah yang mewakili kelompok penutur yang menggunakan unsur bahasa yang sama, dalam hal ini dialek yang sama.



Berdasarkan isoglos yang muncul pada peta linguistik di atas, secara umum kabupaten Majalengka menggunakan dialek Sunda Tengah Timur (TT). Akan tetapi, dalam penelitian ini dialek Sunda Majalengka akan dispesifikasi secara lebih dekat berdasarkan dialek regional atau dialek geografis yang ada di kabupaten Majalengka. Di bawah ini, peneliti telah membagi ragam dialek Sunda Majalengka berdasarkan letak geografis masing-masing daerah yang menjadi tempat asal responden/informan penelitian ini.

1) Dialek Sunda Tengah Timur

No	Nama Desa/Kecamatan	Keterangan
1	Loji/Jatiwangi	Desa-desa yang menggunakan dialek Sunda Tengah Timur (TT) berbatasan dengan kabupaten Indramayu dan kabupaten Cirebon, dan kabupaten Sumedang (Kecamatan Tomo).
2	Pasirmuncang/Majalengka	
3	Karamat/Palasa	
4	Bojong/Kadipaten	
5	Cibogo/Jatiwangi	
6	Jatimulya/Kasokandel	
7	Dukuh Warung/Kadipaten	
8	Lojikobong/Sumberjaya	

2) Dialek Sunda Timur Laut (TL)

No	Nama Desa/Kecamatan	Keterangan
1	Weragati, Palasa	Desa-desa yang menggunakan dialek Sunda Timur Laut berbatasan langsung dengan Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan.
2	Babakan Manjeti, Sukahaji	
3	Sindangwangi/Sindangwangi	
4	Ujungberung/Sindangwangi	
5	Singawada/Rajagaluh	

3) Dialek Sunda Tenggara (TG)

No	Nama Desa/Kecamatan	Keterangan
1	Paniis/Maja	Desa-desa yang menggunakan dialek Sunda Tenggara (TG) berbatasan langsung dengan wilayah kabupaten Kuningan bagian selatan dan kabupaten Ciamis.
2	Sadasari/Maja	
3	Jatipamor/Talaga	
4	Kasturi/Cikijing	
5	Girimulya/ Banjaran	

4) Dialek Sunda Selatan (SS)

No	Nama Desa/Kecamatan	Keterangan
1	Cimangguhilir/Bantarujeg	Desa-desa yang menggunakan dialek Sunda Selatan (SS) berbatasan langsung dengan wilayah kabupaten Sumedang, kabupaten Garut, kabupaten Tasikmalaya dan kabupaten Ciamis bagian selatan.
2	Banyusari/ Bantarujeg	
3	Werasari/Malausma	
4	Sadawangi/Lemahsugih	
5	Cipasung/Lemahsugih	
6	Lemahputih/Lemahsugih	

b. Ragam Dialek Sunda Majalengka berdasarkan Dialek Geografis

Ragam dialek Sunda di kabupaten Majalengka dibedakan atas letak geografis wilayah-wilayahnya, yaitu dialek Sunda Tengah Timur (STT), dialek Sunda Timur Laut (TTL), dialek Sunda Tenggara (TTG), dialek Sunda Selatan (SS). Secara gramatikal, dialek STT, TTL, dan TTG tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan dialek SS. Perbedaannya hanya terdapat pada perbedaan kosa kata, Fonologi, intonasi dan leksikonnya saja. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menyajikan perbedaan kosa kata dan makna yang terdapat pada dialek STT, STL, STG, dan SS. Perbedaan kosa kata dan makna antara dialek STT, STL, STG dan SS dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	STT	TTL	TTG	SS	Makna
1	Katilambung	Kaduhung	Hanjakal	Kaduhung	Menyesal
2	Ngajrut	Ancleg	Abrut	Ngajleng	Lompat
3	Belot	Lumpat	Lumpat	Lumpat	Lari
4	Bebeh	Calik	Calik	Calik	Duduk
5	Nyanyo	Kumbah	Kumbah	Nyeuseuh	Cuci
6	Dahar	Tuang	Tuang	Tuang	Makan
7	Nginum	Leueut	Ngaleueut	Leu'eut	Minum
8	Adus	Ibak	Papung	Ibak	Mandi
9	Ngepris	Maribis	Ngarui	Ngapruy	Gerimis
10	Cinduluk	Cicing	Mindel	Mindel	Diam
11	Sare	Mbo	Kulem	Kulem	Tidur
12	Sesegrok	Ngorok	Nyegrek	Kerek	Mendengkur
13	Ngecepot	Labuh	Geubis	Geubis	Jatuh
14	Ngadempo	Nempo	Ningal	Ningal	Melihat
15	Rabak	Nyabak	Ngarampa	Ngarampa	Meraba
16	Nyarita	Ngomong	Nyaur	Nyarios	Berbicara
17	Nguping	Nguping	Mireng	Ngadangu	Mendengar
18	Kawih	Miang	Mangkat	Mios	Berangkat
19	Auh	Auh	Rieut	Udur	Sakit

20	Di teoh	Di Teoh	Di lebak	Di handap	Di bawah
21	Meuli	Meuli	Meser	Ngagaleuh	Membeli
22	Balik	Balik	Uih	Mulih	Pulang
23	Ngekek	Seuri	Seuseurian	Seuri	Ketawa
24	Ngaringseuk	Ceurik	Babaung	Nangis	Menangis
25	Ulin	Ulin	Ameng	Ameng	Main
26	Kanda	Rahul	Ngobrol	Ngobrol	Dialog
27	Poho	Poho	Hilap	Hilap	Lupa
28	Hese	Hese	Hese	Sesah	Sulit
29	Sibeungeut	Sibengeut	Tamas	Tamas	Cuci muka
30	Nyanyo	Kukumbah	Gegeroh	Kukumbah	Cuci piring
31	Barangcokot	Maling	Maling	Ngagarong	Mencuri
32	Pandenge	Ceuli	Ceupil	Ceupil	Telinga
33	Kokod	Leungeun	Tangan	Panangan	Tangan
34	Panon	Panon	Soca	Soca	Mata
35	Irung	Irung	Ambung	Pangambung	Hidung
36	Cocodot	Sungut	Biwir	Lambeuy	Bibir
37	Suku	Sikil	Pea	Sampean	Kaki
38	Kapala	Hulu	Sirah	Mastaka	Kepala
39	Kami	Urang	Abdi	Sim Abdi	Aku
40	Dewek	Maneh	Awak	Anjeun	kamu
41	Huntu	Huntu	Waos	Waos	gigi
42	Nanjer	Nangtung	Ngadeg	Tatih	berdiri
43	Leumpang	Leumpang	Mapah	Papah	Jalan kaki
44	Ngasab	Gawe	Damel	Damel	kerja
45	Nemonan	Neangan	Milarian	Milarian	mencari
46	Nyewot	Nyewot	Ambeuk	Nyeuseul	marah
47	Teu Kiyeng	Teu Purun	Sangheuk/Sundul	Kedul	malas
48	Hampura	Hampura	Hapunten	Hapunten	maaf
49	Salaki	Salaki	Caroge	Caroge	suami
50	Pamajikan	Pamajikan	Pun Istri	Pun Bojo	istri

3. Penggunaan ragam dialek Sunda Majalengka dalam interaksi komunikasi pada mahasiswa PBSI FKIP Universitas Majalengka

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Majalengka sebagian besar berasal dari wilayah kabupaten Majalengka yang berbatasan langsung dengan kabupaten lain. Berdasarkan hal tersebut, dialek Sunda yang digunakan oleh para mahasiswa dalam interaksi komunikasi sehari-hari di lingkungan kampus menjadi sangat beragam, meskipun mereka saling mengerti, karena masih terdapatnya kesamaan sistem atau sub-sistem di antara dialek yang mereka miliki.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa keunikan yang terjadi selama mahasiswa melakukan interaksi komunikasi di lingkungan kampus diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa yang berasal dari dialek SS pada awal berinteraksi dengan mahasiswa yang berasal dari dialek STT merasa tersinggung karena menganggap dialek STT sangat kasar dan tidak sopan.

- b. Mahasiswa yang berasal dari dialek STT dan STL pada awalnya merasa canggung ketika berhadapan dengan mahasiswa dari dialek STG dan SS karena tuturnya yang dianggap halus dan 'mendayu-dayu'.
- c. Mahasiswa yang berasal dari dialek STT merasa lebih nyaman berinteraksi dengan mahasiswa dari dialek STL karena merasa menggunakan dialek Sunda yang hampir sama karena kedua dialek tersebut berbatasan dengan daerah berbahasa Jawa, yakni kabupaten Cirebon dan Indramayu.
- d. Mahasiswa yang berasal dari dialek STG merasa lebih nyaman berinteraksi dengan mahasiswa dari dialek SS karena merasa dialek SS lebih halus dari dialek STT dan STL.
- e. Secara umum, mahasiswa dari dialek geografis yang berbeda tersebut merasa senang berinteraksi dengan sesama mahasiswa walaupun terdapat perbedaan kosakata dalam masing-masing dialek yang mereka miliki. Tetapi secara keseluruhan mereka masih saling memahami karena masih terdapatnya kesamaan sistem atau sub-sistem di antara dialek yang mereka miliki.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa ragam dialek Sunda di kabupaten Majalengka dibedakan atas letak geografis wilayah-wilayahnya, yaitu dialek Sunda Tengah Timur (STT), dialek Sunda Timur Laut (TTL), dialek Sunda Tenggara (TTG), dialek Sunda Selatan (SS). Secara gramatikal, dialek STT, TTL, dan TTG tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan dialek SS. Perbedaannya hanya terdapat pada perbedaan kosa kata, Fonologi, intonasi dan leksikonnnya saja. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan perbedaan kosa kata dan makna yang terdapat pada dialek STT, STL, STG, dan SS. Deskripsi dari penelitian ini menyatakan bahwa mahasiswa dari dialek geografis yang berbeda tersebut merasa senang berinteraksi dengan dengan sesama mahasiswa walaupun terdapat perbedaan kosakata dalam masing-masing dialek. Tetapi secara keseluruhan mereka masih saling memahami karena masih terdapatnya kesamaan sistem atau sub-sistem di antara dialek yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. dan Leonie Agustina. (1995). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dienaputra, R.D.(2012). *Sunda: Sejarah, Budaya, dan Politik*. Jatinangor: Sastra Unpad Press.
- Fishman, J.A. (ed.). (1970). *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Rowly-Massachusett: Newbury House.
- Gunarwan, A. (2006). "Kasus-Kasus Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia." *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*:106–197.
- Meilet, A. (1967). *The Comparative Methods of Historical Linguistics*. Paris: Minuit.
- Moleong, Lexy J.(2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rosidi, Ajip. (1987). *Manusia Sunda*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Sumarsono & Paina Partana. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.